

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil masih merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Masalah yang sering dihadapi ibu hamil diantaranya yaitu ibu hamil mengalami lelah, lesu, sesak nafas saat beraktivitas, permukaan kulit dan wajah pucat, mudah pusing, gampang pingsan (Wasnidar, 2020). Hal ini disebabkan karena ibu menikah diusia ≤ 20 tahun dimana ibu dituntut untuk membuktikan kesuburan mereka dan juga ibu berusia ≥ 35 tahun dimana terjadi penurunan cadangan zat besi dalam tubuh akibat fertilisasi. Begitupun jarak antar kehamilan yang terlalu dekat juga menyebabkan anemia karena kehamilan kembali dalam jarak yang dekat, keluarga tidak mampu memenuhi standar makanan yang mengandung zat gizi lengkap bagi ibu hamil. Selain itu pula paritas > 4 dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, seperti meningkatnya resiko terjadinya kematian janin didalam kandungan dan perdarahan sebelum dan setelah melahirkan, memiliki riwayat banyak mengeluarkan darah dapat menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya (Deprika, 2020).

World Health Organization (WHO) (2021), secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41, 8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2 %, Afrika 57,1%, Amerika 24,1 %, dan Eropa 25,1 %. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2021), prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1 %. Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 85%. Presentase ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 yang sebesar 83,3%. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka

anemia ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kemenkes RI, 2021). DepKes (2021), juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita hamil di Indonesia berkisar 20-80%, tetapi pada umumnya banyak penelitian yang menunjukkan anemia pada wanita hamil yang lebih besar dari 50%. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 8% pada negara maju, 40,1% di negara Indonesia (DepKes, 2021). BPS Provinsi Jawa Timur (2022), menunjukkan bahwa prevalensi anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil berkisar 42,6% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Data Dinas Kesehatan Kota Kediri (2022), menunjukkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia di Kota Kediri yaitu sebesar 33,6% (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2022).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya umur ibu, jarak kehamilan dan paritas. Ibu hamil yang berumur 20 tahun dan lebih dari 35 tahun menderita anemia sebesar 74,1% sedangkan ibu yang berumur 20 tahun hingga 35 tahun sebesar 50,5%. Hal ini disebabkan karena pada ibu hamil yang berusia < 20 tahun akan terjadi kompetisi makanan antara bayi dan ibu yang masih dalam pertumbuhan dan adanya pertumbuhan hormonal yang terjadi selama kehamilan. Sedangkan pada ibu hamil yang berusia > 35 tahun terjadi penurunan cadangan zat besi dalam tubuh akibat fertilisasi. Sehingga usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, umur yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun beresiko tinggi untuk melahirkan (Deprika, 2020).

Selain itu pula paritas atau jumlah persalinan juga berhubungan dengan anemia Ibu yang mengalami kehamilan lebih dari 4 kali juga dapat meningkatkan resiko mengalami anemia. Prevalensi anemia pada kelompok paritas 0 lebih rendah daripada paritas 5 ke atas. Ibu hamil dengan paritas tinggi mempunyai resiko 1.454 kali lebih besar untuk mengalami anemia di bandingkan dengan paritas rendah. Karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan gizi termasuk zat besi pada tubuh ibu. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar resiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb. Setiap kali wanita

melahirkan, jumlah zat besi yang hilang diperkirakan sebesar 250 mg. Hal tersebut akan lebih berat lagi apabila jarak melahirkan relatif pendek (Deprika, 2020).

Disamping itu juga jarak kehamilan pada ibu hamil juga merupakan salah satu faktor terjadinya anemia kehamilan. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil belum pulih. Akhirnya berkurang untuk keperluan janin yang dikandungnya (Deprika, 2020).

Solusi untuk dapat mengatasi masalah diatas dimana perlunya ibu hamil dapat rutin memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama hamil untuk mendapatkan tablet Fe dan vitamin yang lainnya pada petugas kesehatan, Makan makanan yang bergizi 3 kali sehari dengan porsi 2 kali lipat lebih banyak, istirahat yang cukup, selalu menjaga kebersihan, berolahraga, mengonsumsi makanan lebih banyak dan beragam yang kaya akan asam folat, vitamin C, zat besi tinggi agar dapat mencegah anemia pada kehamilan. Selain itu pula petugas kesehatan terutama Bidan harus dapat memberikan edukasi gizi melalui penyuluhan agar dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pencegahan anemia kehamilan. Selain itu pula ibu hamil perlu mengakses berbagai informasi terkait cara mencegah anemia pada kehamilan baik dari media internet, media cetak, teman sesama ibu hamil, tenaga kesehatan tentang pencegahan anemia pada kehamilan.

Disamping itu juga tenaga kesehatan terutama Bidan dapat memberikan edukasi gizi melalui penyuluhan kesehatan pada ibu hamil mengenai cara mencegah anemia pada kehamilan. Oleh karena tenaga kesehatan terutama Bidan berperan penting sebagai edukator seperti memberikan *nutrition education* berupa asupan bahan makanan yang tinggi Fe dan konsumsi tablet besi atau tablet tambah darah selama 90 hari. Edukasi tidak hanya diberikan pada saat ibu hamil, tetapi ketika belum hamil. Selain itu, Bidan juga dapat berperan sebagai konselor atau sebagai sumber berkonsultasi bagi ibu hamil mengenai cara mencegah anemia pada kehamilan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil ”?

C. Tujuan Literatur Review

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi Usia Ibu Hamil.
- b) Mengidentifikasi Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil.
- c) Mengidentifikasi Paritas Pada Ibu Hamil.
- d) Mereview Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.

D. Manfaat Literatur Review

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, literatur review diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang ilmu Kebidanan, khususnya pengetahuan yang terkait “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil”.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil”.

b) Bagi Ibu Hamil

Perlu mengakses berbagai informasi terkait cara mencegah anemia pada kehamilan baik dari media internet, media cetak, teman sesama ibu hamil, tenaga kesehatan tentang pencegahan anemia pada kehamilan. Selain itu pula ibu hamil dapat rutin memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama hamil untuk mendapatkan tablet Fe dan vitamin yang lainnya pada petugas kesehatan, Makan makanan yang bergizi 3 kali sehari dengan porsi 2 kali lipat lebih banyak, istirahat yang cukup, selalu menjaga kebersihan, berolahraga, mengonsumsi makanan lebih banyak dan beragam yang kaya akan asam folat, vitamin C, zat besi tinggi agar dapat mencegah anemia pada kehamilan.

c) Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan edukasi gizi melalui penyuluhan kesehatan pada ibu hamil mengenai cara mencegah anemia pada kehamilan. Oleh karena tenaga kesehatan terutama Bidan berperan penting sebagai edukator seperti memberikan *nutrition education* berupa asupan bahan makanan yang tinggi Fe dan konsumsi tablet besi atau tablet tambah darah selama 90 hari. Edukasi tidak hanya diberikan pada saat ibu hamil, tetapi ketika belum hamil. Selain itu, Bidan juga dapat berperan sebagai konselor atau sebagai sumber berkonsultasi bagi ibu hamil mengenai cara mencegah anemia pada kehamilan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.



BAB II